

“SIMPANG MASA”

**(Pertemuan Imaginer
Ronggowarsito, Mangkunegoro IV, dan Raden Saleh)**

TESIS KARYA SENI

**Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta**



Diajukan oleh:
Subiyanto
NIM 192111002

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2021**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis karya "SIMPANG MASA" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 18 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



Subiyanto
NIM 192111002

PERSETUJUAN

“SIMPANG MASA”

(Pertemuan Imaginer
Ronggowarsito, Mangkunegoro IV Dan Raden Saleh)

Oleh:
Subiyanto
192111002

Surakarta, 18 Agustus 2021

Menyetujui,

Pembimbing



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.
195211301978101001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
19661011199931001

PENGESAHAN**TESIS****"SIMPANG MASA"****(Pertemuan Imaginer****Ronggowarsito, Mangkunegoro IV Dan Raden Saleh)**

Oleh:

Subiyanto**192111002****(Program Studi Seni Program Magister)**

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis
dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister
Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada 30 Agustus 2021

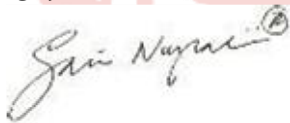
Ketua Penguji



Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.

19661011199931001

Penguji I



Garin Nugroho Riyanto

Penguji II/Pembimbing

Prof. Dr. Rustopo, S.Kar.,
M.S. 195211301978101001

Direktur

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP : 196203261991031001

ABSTRAK

SIMPANG MASA" (Pertemuan Imaginer Ronggowarsito, Mangkunegoro IV Dan Raden Saleh)

Oleh:

Subiyanto

NIM: 192111002

(Program Studi Seni Program Magister)

Abad ke-19 adalah masa yang penuh gejolak bagi pulau Jawa, terutama bagi penduduk Jawa yang baru saja selamat dari konflik dahsyat yang dikenal sebagai Perang Jawa (1825-1830). Setelah pemimpin Jawa, Diponegoro, kalah, Jawa mengalami kemerosotan kepercayaan diri, dan resesi tajam dalam sosial-ekonomi, politik, dan budaya karena kebijakan baru dari pemerintah Hindia Belanda (1818- 1942). Dengan kondisi seperti itu hadirilah sosok Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-73), Mangkunegoro IV (1811-81; bertakhta 1853-81), dan Raden Saleh Syarif Bustaman (sekitar 1811-1880).

Karya "Simpang Masa" berupaya menafsirkan kembali pengalaman abad ke-19 di Jawa dengan menjelajahi dan mensejajarkan pemikiran ketiga tokoh sejarah utama tersebut. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder yang tersedia, dan menggunakan pendekatan metafor sebagai prisma untuk membaca karya seni dari ketiga tokoh yang sangat berbakat ini. Proses kreatif "Simpang Masa" dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan, sebagai berikut: 1) pemahaman dan interpretasi sejarah Jawa abad ke-19 dengan referensi khusus pada kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya saat itu; dan 2) karya seni, sastra, dan karya kreatif lainnya dari ketiga individu tersebut. Persimpangan ketiganya menghasilkan: (1) Kesadaran sosial yang tinggi, yang dapat dilihat dari cara mereka menanggapi kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya kontemporer selama masa hidup mereka; (2) Kesadaran estetik yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk merespons secara kreatif lingkungan dan keadaan kontemporer mereka melalui karya seni mereka; dan (3) Kesadaran spiritual yang tinggi, yang menjelaskan inisiatif individu dan kolektif mereka untuk melindungi bangsa Jawa. Berdasarkan pemahaman mendalam tentang sejarah Jawa, sejarah ketiga individu terpilih, dan karya seni mereka, film "Simpang Masa" merefleksikan semangat dan gerak zaman abad ke-19 di Jawa yang berbeda.

Kata Kunci: Sejarah, biografi, Jawa abad 19, Perang Jawa, Surakarta, Ronggowarsito, Mangkunegoro IV, Raden Saleh, Imaginer, seni.

ABSTRACT

**SIMPANG MASA"
(Pertemuan Imajiner
Ronggowarsito, Mangkunegoro IV Dan Raden Saleh)**

Oleh:
Subiyanto
NIM: 192111002
(Program Studi Seni Program Magister)

The 19th century was a turbulent time for the island of Java, especially for its Javanese inhabitants who had just survived a devastating conflict known as the Java War (1825-1830). After the Javanese leader, Diponegoro, went down to defeat the Javanese experienced a decline in self-confidence, and a sharp recession in their socio-economic, political and cultural environment because of the policies of the newly established Dutch East Indies government (1818-1942). But Prince Diponegoro's example also became a symbol of Javanese resistance and a turning point which marked the inception of the high colonial era when the Pax Neerlandica ruled supreme. Key historical figures like Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-73), Mangkunegoro IV (1811-81; reign 1853-81) and Raden Saleh Syarif Bustaman (around 1811- 1880) came of age in this epoch. "Simpang Masa" (Time Crossing) is a film to reinterpret Java's 19th-century experience by exploring and reconciling the thoughts of these three key historical figures. An historical approach is used to analyse the available primary and secondary data and to constitute a metaphorical approach for reading art through the prism of these three hugely talented figures. The creative process of "Simpang Masa" has been made based on various considerations. These include: 1) an understanding and interpretation of 19th-century Javanese history with special reference to the socio-economic, political and cultural conditions of the time; and 2) the artwork, literature and other creative products of these three highly talented individuals. The way they interacted resulted in: (1) A heightened social awareness, which can be seen in the way their thought processes responded to contemporary socio-economic, political, and cultural conditions during their lifetimes; (2) A deepened aesthetic awareness, which enabled them to respond creatively to their environment and contemporary circumstances through their work; and (3) An enhanced spiritual awareness, which informed their individual and collective initiatives to safeguard Java's peoples. Based on this depth understanding of Javanese history, the history of the three selected individuals and their artwork, the film ""Simpang Masa" reflects the spirit and zeitgeist of the 19th century.

Keywords: History, biography, 19th-century Java, Perang Jawa, Surakarta, Ronggowarsito, Mangkunegoro IV, Raden Saleh, imagery, art.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga dapat terselesaikan Proposal Tesis Karya Seni dengan judul “Simpang Masa: Pertemuan Imaginer Ronggowarsito, Mangkunegoro IV Dan Raden Saleh”, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam proposal tesis karya seni ini, dijabarkan biografi singkat Ronggowarsito, Mangkunegoro IV, dan Raden Saleh. Ketiganya adalah subyek sekaligus obyek karya seni “Simpng Masa: Pertemuan Imaginer Ronggowarsito, Mangkunegoro IV, dan Raden Saleh”. Selain itu juga diulas sejarah, budaya populer, politik, dan ekonomi abad ke-19 yang melatar belakangi tokoh-tokoh yang diangkat dalam karya ini. Karya ini diciptakan untuk memberikan perspektif alternatif tentang Jawa pada abad ke-19.

Atas keberhasilan dalam penulisan proposal tesis ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi, serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku Kordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Garin Nugroho selaku penguji utama dan kawan-kawan Pascasarjana S2 ISI Surakarta Angkatan 2019.
4. Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesi Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan berkesenian serta proses belajar, kekaryaan, pergelaran, dan penyusunan Tesis Karya Seni berjalan dengan lancar.
5. Staff administrasi dan Akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesi Surakarta yan telah membantu selama proses perkuliahan dari awal hingga Tugas Akhir.
6. Jepri Ristono, seluruh tim produksi, dan para aktor yang telah merelakan waktu, tenaga, serta pikiran selama proses kekaryaan dan penyusunan Tesis Karya Seni berjalan dengan lancar.
7. Peter Carey dan Melissa Sunjaya (PT Tulisan Susunan Tinta) yang mendukung proses kreatif “Simpang Masa” tanpa keraguan sedikitpun.

8. RM. Daradjadi Gondodiprojo selaku sesepuh trah Mangkunegoro IV yang telah membantu dan mengarahkan pengkarya menyelami pemikiran, laku, dan karya Mangkunegoro IV.
9. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi pengkarya.
10. Keluarga pengkarya di Tawangmangu yang telah memberi dorongan semangat yang tidak terhingga baik mental maupun spiritual dari awal hingga akhir proses perkuliahan, sehingga penyusunan Tesis Karya Seni berjalan dengan lancar.
11. Garasi Seni Benowo dan Wirid Nugroho yang telah mendukung proses latihan aktor, rekaman *scoring* musik hingga mengurus aspek audio dalam proses karya "Simpang Masa".
12. Pak Joko Aswoyo dan Pak Daryono yang telah memberi wawasan tentang proses berkesenian di Solo.
13. Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu persatu, maka penyaji mengucapkan terima kasih yang setulus - tulusnya, sehingga dari awal proses hingga pelaksanaan ujian karya ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan, dan semoga proposal tesis ini berguna baik bagi diri saya sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 18 Agustus 2021
Pengkarya

Subiyanto



DAFTAR ISI

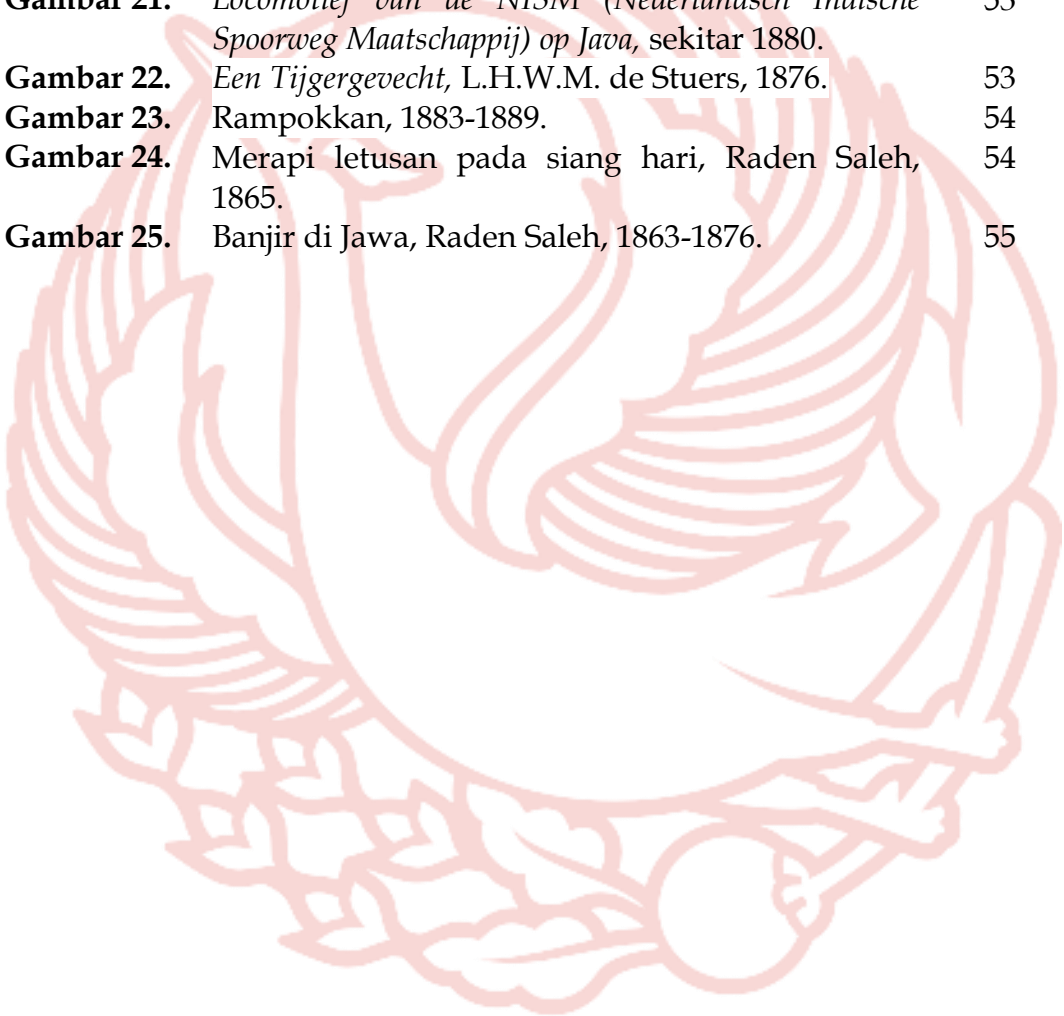
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAC	vi
KATA PENGANTAR	vii
DATAR ISI	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Estimasi Wujud Karya Seni	6
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	13
D. Manfaat Penciptaan Karya Seni	13
E. Tinjauan Sumber	14
F. Konsep Karya Seni	24
G. Metode Penciptaa Karya Seni	30
H. Sistematika Penulisan	37
 BAB II. DISKRIPSI KARYA SENI	 39
A. Gagasan Karya	39
B. Bentuk Karya	40
C. Diskripsi Karya	43
 BAB III. KONSEP KARYA SENI	 59
A. Konsep Karya	59
B. Gaya Sinematik	60
1. <i>Mise en scene</i>	60
2. Sinematografi	61
3. Editing	62
4. Audio	62
C. Penyajian	63
 BAB IV. PROSES PENCIPTAAN	 64
A. Riset	64

B. Penulisan Skenario	66
C. Pra Produksi	66
1. Workshop aktor dan penggunaan Bahasa Jawa	66
2. Perekrutan <i>Crew</i>	68
3. <i>Hunting</i> Lokasi	69
4. Latihan aktor dan tes <i>make up</i>	70
5. <i>Recee</i>	72
D. Produksi	73
E. Pasca Produksi	74
F. Hambatan dan Solusi	76
BAB V. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Refleksi	81
BIBLIOGRAFI	84
A. Daftar Pustaka	84
B. Daftar Narasumber	86
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lukisan berjudul " <i>Ein historisches Tableau. De Gefangennahme des Javanischen Häuptlings Diepo Negoro</i> " atau yang dikenal dengan Lukisan bersejarah: Penangkapan Pemimpin Jawa, Diponegoro. Dilukis 1857 atau dua tahun setelah wafatnya Pangeran Diponegoro	10
Gambar 2.	<i>Lithograph</i> dari lukisan asli (yang dimusnahkan di Dresden oleh pemboman berapi-api Sekutu pada 13-15 Februari 1945) berjudul " <i>Watersnood op Midden Java</i> " atau Banjir di Jawa karya Raden Saleh, 1862	19
Gambar 3.	Poster film " <i>The Sacrifice</i> "	21
Gambar 4.	Poster film " <i>Before Sunrise</i> "	22
Gambar 5.	Poster film " <i>Nyai: a women from Java</i> "	24
Gambar 6.	Lokasi Kantor administrasi Pabrik Gula Tjolomadu.	25
Gambar 7.	Kostum, Ranggawarsita (kiri), Mankunegoro IV (tengah), dan Raden Saleh (kanan).	27
Gambar 8.	<i>Maleisische bedienden</i> , Woodbury & Page, 1860 – 1872.	45
Gambar 9.	Samarang - <i>Privaathuis (mr de Jong)</i> , Woodbury & Page, 1860 – 1872.	46
Gambar 10.	Pekalongan - <i>Huis van den Regent</i> , Woodbury & Page, 1860 – 1872.	46
Gambar 11.	<i>House of the Assistant Resident of Banyuwangi, East Java</i> , Auguste Antoine Joseph Payen, 1828.	47
Gambar 12.	<i>Gezicht op de residentie te Bantam</i> , Paulus Lauters, Charles William Meredith van de Velde, 1843 – 1845.	48
Gambar 13.	<i>Suikerfabriek Pangka (residentie Tagal)</i> Abraham Salm, 1872.	48
Gambar 14.	<i>Suikerfabriek Tjolomadoe in Malangdjiwan in de buurt van Soerakarta</i> , Woodbury & Page, 1867	49
Gambar 15.	<i>De suikerfabriek 'Kemanglen' bij Tegal (of Tagal) op Java</i> , Abraham Salm, 1870.	49
Gambar 16.	<i>Gezicht op suikerfabriek te Serpong</i> , Willem Jan Gordon, Adrianus Johannes Bik.	50
Gambar 17.	<i>In het Sumadangsche (Preanger Regentschappen)</i> , Abraham Salm, J.C. Greive Jr, 1872.	50
Gambar 18.	Jalan Melewati Megamendung Raden Saleh, 1879.	51

Gambar 19.	<i>Station Kedoeng Djattie / Links de woning van den Stationschef met bijgebouwen. Regts daarvan de tijdelijke woning van den beambte Schoon waarin de bureaux. Regts daarvan de rijtuigenloods. Verder het Stationsgebouw met de pendoppo voor de reizigers 3e Klasse., Woodbury & Page (mogelijk), 1867.</i>	51
Gambar 20.	<i>De draaijerij van de werkplaatsen op het Station te Samarang / gedeeltelijk met de pannen gedekt, Woodbury & Page (mungkin), 1865.</i>	52
Gambar 21.	<i>Locomotief van de NISM (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) op Java, sekitar 1880.</i>	53
Gambar 22.	<i>Een Tijgergevecht, L.H.W.M. de Stuers, 1876.</i>	53
Gambar 23.	<i>Rampokkan, 1883-1889.</i>	54
Gambar 24.	<i>Merapi letusan pada siang hari, Raden Saleh, 1865.</i>	54
Gambar 25.	<i>Banjir di Jawa, Raden Saleh, 1863-1876.</i>	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Penyusunan Karya Seni	40
-----------------	------------------------------	----



BIBLIOGRAFI

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1980. *Raden Ngabehi Ronggowarsito apa yang terjadi?* Semarang: C.V Aneka Smg.
- Bachtiar, Harsja W, Peter B.R Carey dan Onghokham. 2009. *Raden Saleh: Anak belanda, mooi Indie & Nasionalisme*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bazin, André. 1967. *What is Cinema? Vol 1*. Berkeley: University Of California Press.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film art: an introduction -8th ed*. New York: McGraw-Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Daradjadi. 2013. *Geger Pecinan (1740-1743) Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dharsono (Sony Kartika). 2016. *Kreasi Artistik: perjumpaan tradisi modern dalam paradigma karya seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Dwi, M Arianto. 2019. *Seni & Daya hidup dalam prespektif quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Erlang, Niduparas, ed. 2019. *Membaca ulang Max Havelaar*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Florida, Nancy K. 2020. *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Kamajaya. 1980. *Pujangga Ronggowarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah.

- Komite Ronggowarsito. 1979. *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R.Ng. Ronggowarsito Jilid I dan II*. Diterjemahan oleh Sudibyo Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Kraus, Werner. 2018. *Raden Saleh: Kehidupan dan karyanya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Multatuli. 1972. *Max Havelaar atau lelang kopi maskapai dagang Belanda*. Diterjemahkan oleh H.B. Jasin. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Padmasusastra, 1931. *Serat Kalatidha: Anggitanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Padmasusastra. 1889. *Serat Wedhatama*. Surakarta: Albert Rushche & Co.
- Pamberton, John. 2018. *"Jawa" On the subject of "Java"*. Yogyakarta: Matabangsa .
- Partokusumo, H. Karkono. 1983. *Zaman Edan: Pembahasan serat Kalathida Ranggawarsitan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pigeaud, Dr. Th. 1927. Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV sebagai sastrawan-penyair. Diterjemahkan oleh Maryono Taruno. Kesaksian untuk perayaan 120 tahun kelahiran Mangkunegoro IV.
- Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Soebardi. Prince Mangkunegoro IV, a ruler and a poet of 19th Century of Java. Thesis Faculty of Asian Studies Australian National University.
- Thompson, Kristin dan David Bordwell. 2003. *Film history: An Introduction 2nd ed*. New York: McGraw-Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Tuchiya, K. (2019). 4. *Javanology and the age of ranggawarsita: an introduction to nineteenth-century javanese culture*. In *Reading Southeast Asia*. <https://doi.org/10.7591/9781501718922-005>

Wiryasuputra, R.M. Sarwanta. 1978. 100 tahun wafat K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV. Dinas Urusan Istana Mangkunegaran Surakarta.

Karya Ronggowarsito:

Serat Kalathida, Serat Sabdajati, Serat Sabdatama, Serat Jaka Lodhang, Serat Wedharga, Serat Paramayoga, Serat Wirit Hidayat Jati, Serat Cemporet.

Karya Mangkunegoro IV:

Serat Tripama, Serat Paliatmo, Serat Wedhatama.

Website:

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2008, November 6). Proscenium. Encyclopedia Britannica.
<https://www.britannica.com/art/proscenium>

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. "Industrial Revolution." Encyclopedia Britannica, July 21, 2021.
[https://www.britannica.com/event/Industrial-Revolution.](https://www.britannica.com/event/Industrial-Revolution)

Daftar Narasumber

Bayun Marsiwi (28), lulusan Sastra Jawa dan pustakawan Reksopustoko Mangkunegaran. Kembangawit 06/01, Tempusari, Sambu, Boyolali.

KRMT Daradjadi Gondodiprojo (80), Sesepuh Kerabat Mangkunegaran ke-IV. Jl. Kayu Putih Raya No.19 Pulo Mas, Jakarta.

Peter Carey (71), Sejarawan penulis biografi Pangeran Diponegoro. Blok I-8, Les Belles Maisons, Jalan Raya Serpong, Tangsel.

Werner Kraus (76), Sejarawan seni rupa dan penulis biografi Raden Saleh. Passau, Jerman.

LAMPIRAN

Skenario Karya

"Simpang Masa"

Oleh Subiyanto

Dialog Diterjemahkan ke Bahasa Jawa oleh

Bayun Marsiwi dan Drs. K.R.T. Supardjo Hadinagoro, M. Hum.

1. INT. RUANG TAMU/KANTOR ADMINISTRASI PG COLOMADU - DAY

Shot 1

Ini adalah tahun 1866, ketika Jawa secara politik dikuasai Pemerintah Hindia Belanda (Kompeni).

Ruangan yang menjadi titik pertemuan dalam film ini adalah ruang tamu yang lebar dengan arsitektur dan interior tahun 1866. Ruangan dihiasi mebel kayu seperti meja, kursi, kursi goyang, bufet, jam dinding, pot bunga, dan lukisan terpasang di dinding. Patung-patung bergaya Eropa dan lampu gantung juga terpasang sebagai penanda transisi/mulai bercampurnya ide-ide barat dalam masyarakat Jawa. (Lihat referensi visual yang sudah tersedia)

Raden Saleh (RS), 54 Tahun, mengganti kanvas bergambar sketsa Mangkunegoro IV (MN IV), 54 Tahun, berseragam dinas Kolonel Commandant Legiun Mangkunegaran, dengan kanvas baru.

Beberapa bagian tubuh MN IV di sketsa yang diganti belum lengkap. RS menyimpan/menggulung kanvas.

MN IV muncul memakai pakaian yang cocok untuk menari, Abdi Dalem perempuan mengikutinya.

MANGKUNEGARA IV

Kepriye, pantes apa durung?

RADEN SALEH

Ingkang punika langkung luwes lan prayogi, gusti

RS masih menyiapkan kanvas baru, MN IV merapikan pakaian yang ia kenakan.

MANGKUNEGARA IV

Sing sadurunge iki rasaku kurang sreg, mergane ora bisa luwes, kaku, tur formal

Manawa Jaman tentrem ora ana perang, sragam militer iku amung kanggo gagah-gagahan bae, tur malah ngreribedi.

RADEN SALEH

Nuwun sewu gusti, nanging tumrap panjenengan harak mbetahaken punika?

MANGKUNEGARA IV

Iya pancen, mergane iku wis kalebu pranatan sing kudu ditindakake.

Aku kudu nganggo busana sing jumbuh karo acara sing daktekani.

Upamane nalika panggih Tuwan Residhen iku ya ngrasuk seragam kang seje, semono uga yen sowan Keraton Kidul. Kabeh wus kapacak, katata sajroning anggêr pranatan. Awit iku mau kang nemtokake endhek dhuwuring drajat pangkate kang nganggo.

Wong-wong pribumi sing nganggo kejawen mesthi kudu lungguh nglesot, dene sing padha seragam kaya dene militer Eropa padha ngadeg kaya pejabat Eropa

Apa ana? Ngerteni drajating pawongan kok saka sandhangan!

RADEN SALEH

Gusti, cobu panjenengan mriksani rasukan kula. Punika namung akal-akalan kula kemawon kangge ngawekani pranatan ingkang sampun wonten.

Kula ingkang sampun dangu wonten
 tlatah Eropah ugi boten pareng
 nggange rasukan ingkang padatan
 kula angge ing ngrika utawi seragam
 militer kados ingkang sami
 dipunange. Kosokwangsul menawi
 kula mangange busana sentana
 Keraton, tiyang-tiyang lajeng sami
 andangu asal kula saking pundi.

Boten angsal mangange rasukan
 punika lan puniki!

Nggih sampun! Wusananipun Kula
 lajeng damel piyambak rasukan
 ingkang kula angge. Awit tiyang
 kados kula boten sarujuk kaliyan
 pranatan kados makaten.

MANGKUNEGARA IV

Kahananku kang dadi pangarsa
 njalari aku kudu ngrasuk busana
 iki. Sanadyan para kawulaku uga
 kepengin manawa aku ngrasuk busana
 seragam iku, awit supaya aku ora
 kasor drajate klawan penggedhening
 Walanda.

Pranatan pengango kaya iku mau
 tumrapku uga bisa migunani.

Ora mung mligi nalika adicara
 Ceremony lan pisowanan, ananging
 kanggo para abdiku supaya bisa
 nggampangake laku anggone nyambut
 gawe ana praja.

Nanging samangsa pangango iku
 malah dirasa ngreribedi utawa
 andadekake kumalungkung marang
 kawula, ya bakal dakganti. Cekake
 kareben bisa luwes.

Prayatane bab iku malah bisa agawe
 mareming ati.

RADEN SALEH

Inggih Gusti, prayogi kedah wasis
 ngawekani pranatan wau. Awit manawi
 boten, lajeng karaos kaku!

RS telah selesai mengganti kanvas, ia siap membuat sketsa.

RADEN SALEH

Sampun samekta, Gusti?

MANGKUNEGARA IV

Ya, wis.

MN IV menyuruh Abdi Dalem pergi.

MANGKUNEGARA IV

Kono kowe neng mburi sik!

Abdi Dalem meninggalkan pendopo dengan menghaturkan sembah terlebih dahulu kepada MN IV, lalu berjalan dengan lutut meninggalkan pendopo.

MN IV mulai menari. RS mulai membuat sketsanya.

MANGKUNEGARA IV

Aku wis sawetara ora ambêksa!

MN IV melakukan pemanasan lalu melanjutkan menari, RS mengamati dengan detail.

RADEN SALEH

Sumangga Gusti, panjenengan
lajêngakên ambêksa.

Ampun kèndêl, dipunlajêngakên
kemawon anggenipun mbeksa,

Mangke kula ingkang badhe
njumbuhaken wonten ing lukisan

MANGKUNEGARA IV

Ya.

MN IV terus menari penuh penghayatan, RS membuat sketsa. RS memilih ketika MN IV memutar sambil berjinjit, seolah MN IV sedang melayang.

FADE OUT

FADE IN

Shot 2

Motion grafis dari lithography, drawing dan fotografi Jawa sekitar tahun 1865. Tentang pembangunan rel kereta api, koran pribumi, kapal uap, hal-hal modern yang datang pada saat itu, dampak cultuurstelsel, tanaman utama Jawa dan lain sebagainya. Motion grafis ditutup dengan judul. (2 Menit)

SIMPANG MASA*Shot 3*

RS telah menyelesaikan sketsa dengan pose MN IV menari, ia lalu merapikan dan memasukkan kanvas, easel dan semua peralatannya ke dalam kotak koper, sementara MN IV duduk beristirahat.

Abdi Dalem perempuan baru saja membawakan minuman dan kudapan, lalu meninggalkan ruangan.

MANGKUNEGARA IV

Kapan gambarku bisa dadi?

RADEN SALEH

Badhe kula dadosakên satunggal wulan ingkang badhe dhateng.

MANGKUNEGARA IV

Lho, apa iku ora kesuwen?

RADEN SALEH

Inggih, manawi makaten kula badhe mbudidaya kirang langkung kalih minggu menika ing sasêla-selaning wêkdal lampah kula dhateng Brang Wetan

MANGKUNEGARA IV

Wa lah. Dak kira bakal rampung amung sedina rong dina iki

RADEN SALEH

Menawi ngersakaken enggal dados, Gusti damel potret kemawon, sanes gambar.

MANGKUNEGARA IV

Aku uga wis nate gawe potret
lumantar Tuan Camerik. kanyatan uga
mbutuhake wektu kang suwe.

RADEN SALEH

Ing Batavia, kula gadhah mitra
ingkang saged damel potret langkung
dene cepet, namanipun studio
Woodbury and page.

Badhe kula aturaken dhateng
piyambakipun supados dhateng
Surakarta saperlu motret Kangjeng
Gusti sarta swasana ing wewengkon
ngriki.

MANGKUNEGARA IV

Sawise ana piranti sing bisa
ngasilake gambar kanthi cepet lan
ceples banget, trus juru gambar iku
apa ya isih dibutuhake?

RADEN SALEH

Gumantung para juru gambaripun
piyambak gusti, menapa sami purun
ngèloni ewah gingsiring jaman
menapa boten.

Bab menika sampun limrah wonten ing
sedaya pakaryan.

Wekdal punika boten namung pirantos
potret kemawon. Mesin ingkang
enggal kathah inkang sampun dipun
damel, kados kareta ingkang tinarik
kuda badhe kagantos spoor. Kintun
pawartos boten arupi serat malih,
nanging kagantos telegraf, Kapal
layar kagantos kapal uap, lan
pabrik ugi sampun mawi mesin
anggantosi tanaganing manungsa.

Ewah-ewahan punika sampun limrah
wonten sadhengah papan, kalebet ing
tanah Jawi ugi.

Selesai mengemas peralatan, Raden Saleh duduk di sebelah MN
IV, ia mengambil minum yang sudah disiapkan untuknya.

MANGKUNEGARA IV

Kepriye lakumu saka Batavia?

RADEN SALEH

Boten wonten ingkang sangêt wigatos
gusti, sampun sawetawis wulan
kepengker.

MANGKUNEGARA IV

Apa sliramu uga nitih *stoomboten*
kang kaloka iku?

RADEN SALEH

Kula botên numpak kapal punika
gusti, awit boten remen lampah
lelayaran samodra. Tumrap kula
lampah dharat langkung ngrêmênaken,
kanthi numpak kareta turangga
lajêng dhateng Yogjakarta.

Menawi lampah lelayaran miyos
segantên Lèr miturut kula malah
mboseni.

Sinaosa lampah dharat punika
merlokaken wekdal ingkang dangu lan
prabeya ingkang awis, ananging
saged ngrêmênaken manah kula.

Punapa malih kula dipunparengaken
dening *Koninklijk Bataviaasch*
Genootschap van Kunsten en
Wetenschappen supados anitih kuda
utawi karetanipun pamrentah kanthi
lelahanan wonten ing *postweg*, sabab
kula nglampahi dhawuh ngawontenaken
panaliten ilmiah kautus dening
Bataviaasch Genootschap.

Kala mangsa kula kèndêl sawetawis
wêkdal saprelu ngambar wewangunan
alam ingkang endah edi, kadosta
arga ingkang agung, jangkep lan
buron wananipun, sarta tetiyang
ingkang boten purun dipureka-daya

RS telah selesai menyimpan peralatan melukisnya, dia
berjalan menuju kursi di samping MN IV lalu mendudukinya. RS
berhenti sebentar, menarik nafas

RADEN SALEH

Lampah dharat ingkang merlokaken
 wekdal dangu lan njalari sayahing
 salira punika, sawetawis warsa
 ingkang badhe dhateng badhe
 kagantos dening lampahing *spoor*
 saking Batavia tumuju Semarang.
 Sami kados dene wonten ing Eropah,
 sedaya tlatah badhe dipunsambêtaken
 dening rel *spoor* ingkang saben
 dinten sangsaya tambah panjangipun.

Sedayanipun badhe ewah gingsir
 kanthi rerikatan.

MANGKUNEGARA IV

Aku durung nate nyumurupi *spoor*
 iku, nanging aku wis krungu pawarta
 babagan iku lan kepara wis miwiti
 rancangan pambangunan rel tekan
 kene. Ananging atiku uga isih was-
 was nunggu pawarta iku.

RADEN SALEH

Samangke menawi *spoor* punika sampun
 dados kasunyatan, temtu saged
 ngringkes tebihing papan lan
 wekdal, Mugi-mugi tanah Jawi tambah
 makmur ing samangkenipun.

MANGKUNEGARA IV

Apa sliramu nate numpak *spoor* ing
 Eropah?

RADEN SALEH

Oh, inggih gusti. Menika sampun
 dados barang limrah wonten ngrika.
 Mula bukanipun *spoor* punika kangge
 angangkut momotan barang, lan
 dangu-dangu ugi kangge titihan
 tiyang. Sedayanipun saged
 kaebahaken kanthi rerikatan.

MANGKUNEGARA IV

Spoor iku tartamtu bakal teka, lan
 mesthi uga anggawa prakara kang
 anyar.

Aku nduweni pangrasa, kepriye
 kahanane mbesuk yen piranti-piranti

anyar saka Eropa iku wus ana ing
Jawa, ananging para kawula durung
sumadya nampani owah-owahan iku.

RADEN SALEH

Gusti, kula lan panjenengan punika
wonten ing jaman ingkang
sedayanipun sami majeng rerikatan.

Kita sami sampun ngantos kantun!

MN IV minum, ia membayangkan tentang kereta api yang mungkin
akan datang.

MANGKUNEGARA IV

Nganti kapan sliramu manggon ana
ing Surakart.

RADEN SALEH

Benjing enjing kula kêdah
nglajêngakên lampah dhateng Brang
Wetan.

MANGKUNEGARA IV

Weh lha, sliramu lagi wae teka

RADEN SALEH

Sedaya ayahan kawula sampun katata
sawetawis wekdal kepengker dening
Bataviaasch Genootschap. Dintên
punika mesthinipun kula kedah sowan
Sinuhun langkung rumiyin.

Awit sedaya lampah kawula punika,
ing sadhengah papan mesthi kedah
nyuwun idi palilah rumiyin.

MANGKUNEGARA IV

Apa wae sing kok tindakake ana ing
Yogja?

RADEN SALEH

Kajawi adicara seremony wonten ing
Karaton lan kantor residhen,
ingkang saged kula lampahi inggih
namung padamelan gambar.

Kula nglukis Kangjeng Sultan, para
sentana dalêm, Tuwan residen lan
ugi garwanipun ingkang indo, Nyonya
Maria Johanna van Blommenstein

Kula ugi minggah dhateng redi
Merapi rikalanipun njeblug
kalawingi. Angêntha-êntha gambar
panjêbluging redi Merapi ingkang
nggegirisi.

Agenging kakiyataning bumi ingkang
medal kados dene untaping kanêpson
ingkang dangu kapendhem wonten
jroning manah kawedalakên kanthi
amuk kakiyatan ingkang makantar-
kantar

MANGKUNEGARA IV

Iya yayi, udan awu saka gunung
Merapi uga nglimputi wewengkonku
kene pirang-pirang dina.

RADEN SALEH

Kula manggen wonten satunggaling
gumuk ingkang cêlak kaliyan papan
panjeblukipun redi.

Panjeblukipun karaos namung
sacengkang saking pandêlêng kawula.

JEDA SEBENTAR

MANGKUNEGARA IV

Kepriye kahanane tlatah Ngayogya?

RADEN SALEH

Karaos tentrem, kados rumaos botên
wontên ingkang karaos awrat, kajawi
panjeblugipun Merapi.

Awit saking menika, kula ngulandara
ngupados seratan-seratan kuna,
dhatêng Sêntolo, kula ugi nglacak
wontenipun fosil dhateng Barabudhur

MANGKUNEGARA IV

Kabeh iku mau kanggo apa?

RADEN SALEH

Mliginipun seserepan bab inggiling kabudayan Jawi ingkang sampun kasusra adi luhung, ingkang dipungadhahi para leluhur.

Bangsa kita saged ngawontenakên wewangunan candhi kados Borobudhur, Prambanan lan maewu-ewu candhi sanesipun ingkang anengga dipundhudhah.

Makaten ugi kaliyan sambetipun panggesangan ing jaman kina, jaman pra sejarah, kathah sanget fosil-fosil ing papan punika. Sedaya kala wau tandha yekti bilih Pulo Jawa punika sampun dipun dunungi dening para leluhur yutan taun kepengker.

Punapa ingkang wonten ing Pulo Jawa wanci punika boten uwal saking reroncening panggesangan lan kabudhayan ingkang sampun kapengker tebih kina-makina.

Shot 4

Abdi Dalem laki-laki dari depan berjalan menunduk menghadap MN IV. MN IV mempersilahkan Abdi Dalem berbicara.

MANGKUNEGARA IV

Ana apa?

ABDI DALEM

Dalem gusti, Raden Ngabehi Ronggowarsito sampun sowan.

MANGKUNEGARA IV

Matura supaya enggal sowan mrengse

ABDI DALEM

Sendiko Dawuh Gusti.

Abdi dalem berjalan mundur.

MANGKUNEGARA IV

Apa sliramu tepung karo Raden
Ngabehi Ronggowarsito, pujangga
Kasunanan?

RADEN SALEH

Kula namung mireng asma kaliyan
cariyosipun, Gusti. Para kadang ing
Bataviaasch Genootschap ugi asring
sanget nyebat asmanipun rikala
ambabar seratan Kawi.

MANGKUNEGARA IV

Dheweke iku pancen wus putus bab
iku.

Kebeneran manawa sliramu wis nate
krungu jenenge. Dheweke dak dhawuhi
sowan mrengs iki pancen arep dak
tepungake karo sliramu.

Ronggowarsito (RW), 63 TAHUN, datang dengan pakaian sedikit
lusuh tetapi tetap terlihat rapi. Ia membawa tas. Melihat MN
IV dia menyampaikan sembah hormat.

RONGGOWARSITO

Gusti.

Melihat RW yang menunduk, MN IV buru-buru mempersilahkan RW
beranjak dan duduk disebelahnya.

MANGKUNEGARA IV

Wis... wis to kang mas.
Iki ana tamu saka Batavia, Raden
Saleh djoroe gambar, sri padoeka
kandjeng Raja Wollanda.

RONGGOWARSITO

Kula bingah sanget dene saged
pepangghian kaliyan Tuwan, asma
panjenengan punika sampun kawêntar
dumugi ing saindhênging bumi
Surakarta ngriki bab kawasisan
Tuwan andamêl lukisan ugi bab
anggen panjenengan ngulandara
wonten ing tlatah Eropah.
Kula rumaos pikantuk pakurmatan
ingkang sakalangkung ageng awit

kaparengaken saged pepanggihan lan panjenengan

RADEN SALEH

Semanten ugi kula, den behi. Asma panjenengan ugi sampun kawêntar duk nalika kula taksih wontên ing nagri Walandi.

RONGGOWARSITO

Sinten ta kula Tuwan, kula namung titah sawantah, tiyang alit kok dipun sebat-sebat ing nagari manca, menapa malih kula dereng nate mangertosi nagari punika. Nagari Walandi ingkang asring dipunagungaken dening Tuwan-tuwan Residhen punika.

RADEN SALEH

Kula sampun pinanggih kaliyan Raden Poespawilaga ing Walandi. Panjenenganipun asring cariyos bab kawasisanipun raden ngabehi.

RONGGOWARSITO

Oh inggih, panjenengan sampun kapanggih kaliyan penakan kula.

Jagat punika pranyata ciyut tumrap kula panjenengan, saupami rumiyin kula ingkang bidhal dhateng Walandi, tartamtu kula ingkang panjenengan panggihi.

MANGKUNEGARA IV

Wis wis kangmas, dipenakke lungguh dhisik. Isih akeh wektu kanggo bawa rasa. Iki kangmas behi tak dhawuhi sowan supaya bisa pepanggihan karo pelukisku iki. Sokur-sokur manawa kersa dilukis uga.

RW duduk di salah satu kursi yang sudah tersedia.

RW membuka tasnya lalu menyerahkan setumpuk kertas.

RONGGOWARSITO

Mangga Gusti

MN IV menerimanya.

MANGKUNEGARA IV

Serat Ajipamasa, welha, kok cepet
temen rampunge. Matur nuwun
kangmas. Jan-jane aku ndawuhi sowan
sliramu, ora kok ndangu prekara
serat iki.

RONGGOWARSITO

Sumangga Gusti.

Tuwan Saleh,
Kula nate sumerep pakaryan Tuwan
wonten lembaran lithograph, ingkang
nggambaraken adon-adon antawisipun
manungsa kaliyan sima. Sanget
andadosaken cingak lan bingahing
manah kula nyumerepi gambar Tuwan.

Salebeting manah kula lajeng
pitaken, sinten mangke ingkang
badhe kasor lan unggul?

Nalikanipun bêdhil sampun
kaincengaken sirahing sima, lan
sima sampun boten krura samekta
anubruk manungsa. Kula mbayangaken
sinten ingjang langkung cepet?
Peluru, menapa trajanging sima?

Sinten ingkang badhe tetep gesang?

RADEN SALEH

Kula ugi boten mangertos sinten
ingkang badhe pejah lan gesang. Bab
ingkang nengsemaken manah kula
namung wonten kadadosan punika.

Nalika sesamining titah sami
dipunpangguhaken wonten kawontenan
ingkang awrat. Antawisipun
trejangan sima utawi tembakan
bêdhil.

Mbok menawi makaten, den!

RW menganggukkan kepala mencoba memahami apa yang dikatakan
RS

RONGGOWARSITO

Mbok menawi kosok wangsul saking gambar Tuwan, ing ngriki ugi wontên adon-adon rampogan sima. Para kawula angepung sima kanthi tombak kaunus, menika kemawon cetha simanipun sampun kêtaton.

Gumyak soraking kawula nalika tombak tumama wonten angganipun sima.

Utawi nalika wonten adon-adon maesa lan macan, kita anggadhahi pangajab supados maesa ingkang unggul.

Sampun temtu, macan kedah pejah, sapintên bangga lan trêngginasipun macan.

Kita namung saged mongkok nalika mangertosi bilih saestu mimpang lan mengsah badhe kawon. Boten kanthi kaprawiran aben ajêng memengsahan sanadyan amung sagebyaring thathit kados dene gambar tuwan Saleh.

RS sambil menggerakkan kepalanya, berusaha memahami kata-kata RW.

Shot 5

RW mengeluarkan besek bambu dari tasnya, lalu menyerahkan kepada MN IV.

RONGGOWARSITO

Sumangga, Gusti, punika sakedhik saking wulu wetuning kebon kula.

MN IV menerima lalu membuka besek. Yang berisi tiga pasang pisang kepok rebus.

MANGKUNEGORO IV

Apa iki, Kang Mas.

Lha dalah, kok ngerti wae ta, Kang
Mas, manawa iki karemanku.

Mangga Yayi.

RS menerimanya. MN IV kembali menyerahkan ke RW.

MANGKUNEGORO IV

(MENYODORKAN KE RONGGOWARSITO)
Mangga, Kang Mas panjenengan ugi
kedah tumut dhahar, iki pas telu.

RADEN SALEH

Menika saking kebon piyambak, Den
Bei?

RONGGOWARSITO

Inggih, leres, saking kebon ingkang
wonten ing Palar, Klaten.

Mereka bertiga makan pisang kepok.

RADEN SALEH

Eee, eman sanget dene kula dereng
nate maos seratan-seratanipun Den
Behi. Inggih katemben mireng
cariyos-cariyos bab Den Bei
kemawon, saha sakêdhik ingkang
sampun kula waos saking ariwarti
Bromartani lan Juru Martani, menika
kemawon taksih winates sanget.

RONGGOWARSITO

Tuwan Saleh menawi kersa saged
tindak dhateng gubug kula, saprelu
maos seratan-seratan kula
punapadene naskah-naskah
seratanipun Swargi Eyang
Yosodipuro, Sastronegoro.

(RONGGOWARSITO TERDIAM, SEDIH
SATIR)

Emanipun seratan swargi Rama
Pajangswara, sadayanipun sampun
ical tanpa lari.

(JEDAH)

Manawi panjenengan kersa, malah
mangke kula panggihaken kaliyan
Dhimas Puspawilaga.

Utawi, hambokbilih wonten
keparengipun Kangjeng Gusti, saged
maringaken ngampil seratan-seratan
kula dhumateng Tuwan Saleh.

JEDAH.

RONGGOWARSITO

Semanten ugi mesthinipun Tuwan
Saleh ugi kedah maos seratanipun
Kangjeng Gusti ingkang salangkung
nengsemaken.

MANGKUNEGORO IV

Aku bisa ngusahakake seratan-
seratane Kang Mas kanggo Yayi Saleh
awujud tedhakan.

Besuk bisa takaturke nalika
lukisanku wus dadi.

RADEN SALEH

Menawi mekaten, matur nuwun.

Kula kinten langkung prayogi manawi
seratan-seratanipun Kang Mas menika
sagêd wiwit dipuncithak utawi
dipundamel kathah têdhakanipun,
pamrihipun supados langkung kathah
tiyang ingkang maos.

Sakbotenipun langkung gampil
dipunpanggihaken bukunipun samangsa
badhe kawaos.

Mumpung ing Tanah Jawi nedhengipun
tumangkar ngrembaka wontenipun
mesin cetak

RONGGOWARSITO

Sanadyan ing ngriki taksih kathah
warga ingkang wuta aksara!

Ing wêkdal punika kemawon,
Bramartani namung anggadhahi
langganan kirang langkung kalih
atus sangang dasa, saking tigang
atusan ewon gunggunging warga ing
Surakarta

Gunggung lengganan semanten kemawon
ugi botên ajêg, kalamangsa tambah,
utawi kirang.

RADEN SALEH

Inggih, senajan sakedhik,
mliginipun ingkang sami kersa maos
punika badhe sagêd mangêrtosi
pemanggih lan penggalihan
panjenengan?

Botên namung saking pawarta lala
wora, bebasan ujure mbok bakul
sinambewara.

RONGGOWARSITO

Punapa sampun prayogi bilih seratan
kula kalawau dipuncithak lan
dipundamel kathah?

Menapa malih badhe bêtahakên
prabeya ingkang botên sakêdhik
gunggungipun, lha rak makaten inggih
Tuwan?

RADEN SALEH

Pamanggih kula, serat-serat
anggitan Den Bei minangka
Pujangganing Keraton Surakarta,
prayoganipun pantes dipuncithak.

Menika pancen kedah dipunwaos
tiyang kathah.

Dados botên namung dados waosaning
para priyayi lêbêt keraton, utawi
saking *Instituut der Javaansche
Taal te Soerakarta* kemawon.

Semonten awit hadegipun *Instituut
der Javansche Taal te Soerakarta*
punika anggadhahi kewajiban
nyinaoni basa lan kasusastran Jawi
kangge para amtênar Nederland
Indies supados sagêd mranatan para
kawula.

Gusti lan Den Bei kêdahipun
langkung dene mangêrtos kados pundi
Instituut punika ndhudhah kawruh-
kawruhipun tiyang Jawi.

Piyambakipun mangêrtos sangêt bab
mupangatipun gêgulang kawruh Jawi
kangge kabêtahanipun pamarentah
Walandi.

Sintên malih ingkang dados tuk
sumbering kawruh punika manawi
boten kangmas Bei?

Anyithak serat-serat anggitanipun
Den Bei saha Kangjeng Gusti menika
boten namung prekawis ndadosaken
kathah kemawon, ananging kados
pundi pamanggih lan penggalihan
kita saged dipuntampi pabrayan
agung.

Kang Mas, semanten ugi Gusti, saged
kasebat sulih sariraning tiyang
Jawi, amargi sagêd nerangaken bab
kawruh Jawa, kados pundi tiyang
Jawi mriksani donya.

MANGKUNEGORO IV

Iya iya, pancen kudu kita wiwiti.

Pancen Kang Mas wis melu
nyengkuyung adeging ariwarti
Bramartani, lan wektu semono uga
melu anyengkuyung *Instituut der
Javaansche Taal te Soerakarta*.

Ananging iku kabeh isih durung
paja-paja manawa katandhingake karo
kasugihaning kawruhmu ta Kang Mas?

Malah jagad wis ngakoni, para ahli
alih basa manawa ngundang Kang Mas
kanthi sebutan *voldoende bron* Jawa.

JEDAH.

RADEN SALEH

Saderengipun Den Bei rawuh, kula
matur dhateng Kangjeng Gusti
prekawis menapa ingkang kula
lampahi nalikanipun wonten
Yogyakarta.

Kawruh babagan pandhudhahing candhi
ingkang kapêndhêm, fosil-fosil
jaman kina, sedaya kala wau kangge
mangertosi sajarahing kabudayan
Jawa. Sinau kanthi wewaton ngelmu
alam kang ilmiah.

Kamangka wonten serat-serat babad
Jawi asring sanget nyariyosaken
mula-bukane manungsa menika saking
dewa-dewi ingkang têdhak dhateng
ngalam Donya, lajeng nglairaken
para nabi ngantos ratu-ratu Tanah
Jawa, cethanipun dumugi samenika
kita menika tedhak turunipun.

Menika benten sanget, pundi ingkang
leres?

Hu Allah Hu Alam

Menika gagasan ingkang beda saestu,
ananging narik kawigatosan, nggih,
ta?

MANGKUNEGORO IV

Iya iya, kuwi cetha wigati.

Piye Kang Mas, kaya adate aku saguh
mbiyantu prabeya kanggo nyetak.

RADEN SALEH

Kita ugitansah mbudidaya nuwuhaken grengsenging manahipun para pribumi supados saged lan remen maos saha nyerat.

Kula kinten, inggih Kangjeng Gusti ingkang saged amiwiti.

Kangjeng Gusti saged ada-ada ngawontênakên pamulangan maos lan nyerat kangge warga pribumi, sakbotenipun dhumatêng para abdi panjenengan rumiyin,

sangsaya kathah ingkang saged maos lan nyerat mesthinipun langkung sae tumrapipun Jawi.

Kula kinten Gusti inggih prayogi sanget manawi paring idi palilah marengaken kagunganipun naskah-naskah dipunwaos dening soksintena kanthi ambikak *bibliotheek*.

MANGKUNEGORO IV

Ya ya.

RADEN SALEH

Ing tlatah Eropah, *bibliotheek* sampun kalebet wigatos sanget tumrap warga ing sadengah papan, kangge kamajenganing jaman.

Ing ngrika kula asring ngelengaken wekdal, awit boten saged tumbas sedaya buku-buku ingkang kula betahaken.

Pramila kula asring sanget manpangataken *bibliotheek*

Ing Batavia lan Buitenzorg sampun wonten Bibliotheek, emanipun namung sekedhik sanget pribumi ingkang sami dhateng ing ngrika.

Kados-kados karaos bilih papan
punika namung kangge tiyang Eropah.

MANGKUNEGORO IV

Ya ya ya...

RADEN SALEH

Manawi ing sakawit namung Den Bei,
Gusti, lan para priyantun ageng
ingkang dados sumbering ngelmu,
Sasampunipun wonten *bibliotheek*
tamtu ugi badhe dados tuk sumbering
ngelmu lan kawruh, tumrap sok
sintena.

Nanging ingkang wigatos samenika
kados pundi paring wewarah maca lan
nulis.

RONGGOWARSITO

Kapitadosan ugi kawruhipun tiyang
Jawi tartamtu benten kaliyan tiyang
Eropa.

Kita anggadhahi tata cara piyambak
kangge mangertosi kawontenan, lan
ugi pratikel anggenipun
nglampahaken.

Boten sami, raosipun

Sajatosipun, pambudidayanipun bab
maos lan nyerat punika sampun
kalampahan kanthi sae wonten ing
pesantren dhusun-madhusun

Ananging menawi kaetang inggih
boten kathah.

Murid-murid kula inggih boten
sepintena.

Miturut pamanggih kula bab
pamulangan menika badhe andadosaken
kawigatosanipun para kawula. Lan
punika pancen dados tanggeljawab
kita.

Shot 6

Abdi Dalem perempuan masuk membawa nampan berisi kopi.

MANGKUNEGORO IV

Kok sajake wigati temen ya.

Hawane cocog karo ngombe kopi.
Kopi saka Gunung Lawu.

Mumpung lebar panen gedhen, mangga
kudu dicoba, iki kopi sing spesial.

Abdi Dalem perempuan meninggalkan ruangan.

MANGKUNEGORO IV

Mbok, iki kopi saka Tawangmangu,
ta?

ABDI DALAM

(SAMBIL MENOLEH KE MN IV)

Nggih Gusti

MANGKUNEGORO IV

Ayo dicoba kopi Tawangmangu, yen
sing iku mau teh saka Kemuning.

Loro-lorone padha asli pametu saka
gunung Lawu.

RADEN SALEH

Gandanipun nyegrak sanget.

MANGKUNEGORO IV

Kopine isih seger, lagi wae anggone
nggangsa.

Menawa rayi Saleh isih rada
sawetara, kita bisa plesir dhisik
menyang Tawangmangu, mengko
bebarengan nginêp ana ing
Pasanggrahan Sri Katon.

Ing kono luwih atis hawane
tinimbang ing Buitenzorg, kaya neng

awang-awang, mesthi mathuk kanggo
yayi Saleh.

RADEN SALEH

Saged benjing manawi kula sowan
mriki malih.

Mereka bertiga mulai minum kopi.

RONGGOWARSITO

Tuan Saleh, kados pundi kawontenan
ing Batavia?

RADEN SALEH

Kopi lan gendhis, gendhis lan kopi,
inggih namung makaten ingkang sami
dipunrembag. Kangge kula bab
makaten punika inggih karaos
njelehi.

Dene sakmenika kula wonten ing
pabrik gendhis!

Manising gêndhis kaangkut ngantos
saindenging jagad. Dene gêtiripun
inggih kita ingkang ngraosaken.

MANGKUNEGORO IV

Pabrikku ora kaya ngono.

Apa kang gawe untunge walanda, uga
kudu agawe bathine kawula.

Pabrik Colomadu iki siji-sijine
pabrik kang diduweni pribumi.

Apa ora elok? tur akeh wong Eropa
kerja ana kene, kerja miturut
prentahku.

Aja mung wong manca kang ngrasakne
kamulyan, ananging kita kudu mulya
uga.

RADEN SALEH

Punapa sekecanipun ugi
dipunraosaken pegawe-pegawe menika?

MANGKUNEGORO IV

Mesthine.

Saorane para pegawe kang padha
nyambut gawe ing pabrikku, lan
bebrayan ing pangayomaning Praja
Mangkunegaran.

RADEN SALEH

Kula lajeng enget nalika lelampahan
kula saking Batavia, para buruh
angangkut asiling perkebunan.

Wonten ing Priyangan saged kasil
panen ingkang ngremenaken, nanging
para buruh punika boten ketingal
sayah lan nglokro.

Sairinging margi, wonten pos-pos
menika sedaya sami. Pasuryanipun
katingal bingah.

Para buruh lajeng sami kendel
anggenipun nyambut damel, tansah
tumungkul nalika spoor kula liwat,
kakinten kula niki pengagenging
Kompeni.

Malah ingkang sami nitih kuda ugi
mandhap ing nalikanipun *Kreta*
turangga kula sampun caket. Para
buruh sami nyelehaken barang-barang
ingkang dipun panggul, lan sedaya
pribumi ingkang pinanggih kaliyan
kula sami nungkulaken badanipun
ngantos kula mêngkêraken.

RONGGOWARSITO

Menika awujud urmat, wonten ngriki
inggihi sami.

Menawi sampun boten pitados dhateng
dhiri pribadinipun piyambak, lajeng
punapa ingkang saged kita
tindakaken?

RADEN SALEH

Menawi makaten menika punapa boten kalebet keladuk?

Wonten Eropa sinten kemawon badhe angangkat pasuryanipun, boten rumaos langkung asor tinimbang tiyang sanes.

Titiyang ngrika namung badhe asung urmat dhateng sinten ingkang pantes kinormatan.

Tiyang pribumi wonten ngriki, remen sanget ngasoraken dhirinipun piyambak. Amargi saking kacingkrangan, lan rumaos kasoran.

Ewa samanten, nalika kula nyipeng wonten dalemipun para Bupati, menika tansah sarwa-sarwi dening kasugihan.

Para Bupati anggenipun mbayar gambar kula langkung awis katimbang tiyang Eropa. Tur malih malah kula dipundhawuhi nggambar sedaya kaluwarganipun.

Ananging para kawula ing sakiwatengening dalemipun Bupati tetep kacingkrangan.

Makaten menika harak damel prihatosing manah, nggih, ta?

RONGGOWARSITO

Nanging manawi dipun galih, pancen tetiyang Eropah ugi ingkang anjalari kawontenan dados makaten.

Raos ajrih nalika paprangan menika sampun mbalung sungsum.

Pangraos dipunkasoraken lelajengan kaliyan tiyang manca punapa dene sesamining pribumi. Mesthinipun karaos kaningaya saestu.

Pranatan-pranatan pancen dipundamel
- saperlu kangge nglanggêngaken bab
punika.

Sedaya sampun dipunatur.

Prasasat kita boten
dipunkeparengaken mlampah radi
rikat nalika ngliwati jembatan
utawi wonten ing margi ageng.

Punapa ingkang dipunsumelangi
dening tiyang ingkang namung saged
lumampah?

RADEN SALEH

Amargi asiling Bumi saking Tanah
Jawi, bangsa Walandi dados bangsa
ingkang sugih bandha bandhu.

Sadaya wewengkon pulo Jawi prasasat
mujudaken pabrik-pabrik ageng
gadhahanipun *Nederlandsch-Indië*.

Cultuurstelsel andadosaken ekonomi
bangsa Walandi kukuh, saged
nglunasi utang, pajeg-pajeg kadamel
mirah, saged ambangun baluwarti,
terowongan saha rel spoor uga
dipunbangun, sedaya mujudaken
bebathen ingkang dipunpundhut
saking dhusun-dhusun tlatah Jawi.

Semanten ugi blanja kula rikala ing
ngrika, awit saking aduskringeting
bebrayan Jawi. Prekawis ingkang
tansah ndadosaken awrating pikiran
kula.
Lajeng cara kados pundi anggen kula
saged mangsulaken.

Wonten ngrika, kula ngimpi-impi
bangsa Jawi sami manggih kamulyan.

Kosok wangsul, sasampunipun kula
dumugi ing Jawi, ingkang kula
sumurupi inggih jiwa-jiwa asor,
menika amargi saking tumindakipun
pangwasa Netherland Indie ingkang

ngasoraken pribumi, saha raos
kamanungsan menika piyambak.

Wonten ing sadhengah papan
dipuntanemi tebu, kopi, teh, saha
tarum. Malah ngantos dumugi ing
wewengkon ingkang mesthinipun boten
cocok dipuntanemi taneman-taneman
menika.

Senadyan asilipun terus mindhak,
ananging ing sadengah papan taksih
wonten paceklik. Amargi sabin-sabin
ingkang mesthinipun dipuntanemi
pantun dipungantos taneman
komoditas donya.

Ewa semanten para wedana lan bupati
malah tansaya sugih singgih, ing
mangka namung eca sekeca. Amargi
inggih tetiyang punika ingkang
dados lantaraning *Cultuurstelsel*.

Shot 7

RS berdiri menuju samping.

RADEN SALEH

Panjenengan tamtu taksih emut
Gusti, duk rikalanipun wontên
kadadosan banjir bandhang gangsal
tahun kepengker.
para kawula Jawa botên anggadhahi
daya punapa-punapa, sami kêsrakat.

kanthi simpenan tetedhan ingkang
boten sepintena, saben dinten sami
kaliren botên wontên ingkang paring
pambyantu

para kawula sagêdipun namung
ndêdonga, murih toya bêna enggal-
enggal asat
Para kawula tanpa anampi pitulungan
saking pangrèh praja lan
Nederlandsch-Indië.

rikala semantên, sedaya namung
angudi murih kawilujenganipun
piyambak

MANGKUNEGORO IV

Nalika iku kahanane pancen angèl.
Aku lagi bisa awèh pitulungan
marang kawulaku kang kêtaman
banjir, nyatheti anane korban jiwa,
sarta kapitunaning bandha donya
sawetara dina sabanjure. Iku wae
ora gampang merga dalan lan krêtêg
akeh kang padha rusak angel
dilewati
Mengkono uga para pejabat Walanda
iya ora padha siap ngadhepi ananing
banjir bandhang iku.

RADEN SALEH

Kawula alit ingkang tansah
kesrakat, nalikanipun katrajang
bebaya botên anggadhahi cêcêpêngan

RONGGOWARSITO

Inggi kados makatên wau, kathah
kawula ingkang botên anggadhahi
cêpêngan. Para kawula badhe ngupaya
menapa kemawon ingkang sagêd
dipuncêpêngi, sanadyan botên
mangertos punapa-punapa ingkang
dipuncêpêng kala wau.

Kawontênan samangke, kenging
kawastanan risak. Kahanan sampun
kathah rubeda kang ngreribeti, awit
botên wontên malih ingkang minangka
dados patuladan.

Sampun kathah tiyang ingkang nilar
paugêran lan pitutur luhur. Para
sarjana lan sujaneng budi ugi
sampun kèlu kabêkta ilining jaman
ingkang kirang mikantuki. Awit
jagad sampun karoban rubeda ingkang
ngrêribêdi.

Beda tiyang, ugi beda pênggalih lan
pamanggihipun.

Kados sampun sinerat ing Serat
Panitisastra, bilih ing jaman
ingkang sarwi ribêd lan risak
punika tiyang ingkang sae
bebudenipun malah dipun singkur lan
botên dipun-ginakakên malih.

Menawi dipun-galih kanthi premati,
punapa pedahipun anggêga kabar
pawarta lalawora. Menika malah
nambah sisahing manah. Kula kinten
langkung prayogi angiket cariyos
jaman kina kemawon.

RW berdiri menuju samping.

RONGGOWARSITO

(NEMBANG)

*Amenangi jaman édan
éwuh aya ing pambudi
Mèlu édan nora tahan
yèn tan mèlu anglakoni
boya kaduman mélik
kalirèn wakasanipun.*

JEDAH

RONGGOWARSITO

Nanging kadosa menapa sedaya kala
wau sampun tinakdir dening Gusti
Allah. Sabeja-bejane kang lali isih
luwih begja kang eling lan waspada.

MANGKUNEGORO IV

Apa kira-kira ya nganti semono ta
ya Kang Mas?

RONGGOWARSITO

Sasampunipun perang Dipanegara,
kita lan panjenengan sami
dipundamel dening Walandi supados
sami cubriya

Keraton ing Ngayogyakarta lan
Surakarta ugi sampun kecalan
kathahing wewengkon wilayahipun
awis sampun karebat
dening Walandi.

Makaten ugi ing bab politik lan
ekonomi sami kirang panguwaosipun

Kados dene sakmegaring payung,
sakedhik pakurmatanipun ugi namung
semu kemawon.

Awit pakurmatan namung lestari
dhumateng para pangeran lan
priyagung lebet keraton, supados
para kawula ugi boten ewah
anggenipun kurmat dhumateng
keraton.

Pakurmatan ingkang kados dene
aling-aling supados para kawula
sami miturut lan boten ngraman
dhumateng panguwasa Walandi

Awit sadaya dhawuh dalem kedahipun
angsal palilah saking Tuwan
Residhen lan Gubernur Jenderal.

JEDAH

RONGGOWARSITO

Ananging sinten ta kula punika?

Kasagedan kula namung nyerat

Kanthi panggalih ingkang wening,
meper babahan nawa sanga

Supados saged ambuka warana ingkang
boten katingal wujudipun

Panutup sakathahing tetengeran
kawontenan ingkang awrat lan kathah
bebaya.

Sasampunipun warana punika kabikak,
sadaya kasangsaraning donya saged
dipun-udhari

Mangertos manahipun kumedah paring
wewarah, bilih manungsa punika
mliginipun namung pasrah kemawon

JEDAH

RONGGOWARSITO

Kamangka, namung kangge ngupaya upa
kemawon kula kedah ngasoraken dhiri
pribadi.

JEDAH

Shot 8

RADEN SALEH

Rikala kula gambar kahanan banjir
gangsal tahun kepengker lan
sadèrèngipun kula ugi damêl gambar
pambestanipun Pangeran Dipanêgara

Karaos bêtèr manah kula.
Kados dene redi Merapi kang sumadya
anjeblug.
Makantar-kantar!

Lajêng tuwuh raosing manah kula.
Punapa kedah dipun-ungalaken malih,
kobaring latu paprangan ingkang
sampun dipunadani dening Pangeran
Dipanegara?

RONGGOWARSITO

Tuwan, jaman samanten sampun bentên
kaliyan kawontenan jaman samangke

Rumiyin taksih kathah para
pangeran, nayaka praja, kyai,
santri, sodagar, petani,

bramacorah, bajingan lan
sapanunggalanipun sami tembayatan
awit saking rêkaosing gêsang
kajajah dening Walanda.

Ing jaman samangke, raos manunggal
sampun sirna ical tanpa lari. Amung
tansah mênggalih untuning pribadi
tanpa mênggalih kapitunaning tiyang
sanès.

Kula lan panjênêngan menika ugi
botên anggadhahi daya ingkang kiyat
menawi badhe ngawontenaken kraman.

JEDAH

RONGGOWARSITO

Lan kula panjênêngan punika sinten?
Punapa wonten ingkang anggadhahi
sedya badhe ngraman?

RADEN SALEH

Wontên ing Prancis, para kawula
sami sayuk saeka praya saperlu
nggulingaken rajanipun ingkang
botên purun angewahi sistem pilihan
(hak pilih).

Kathah tetiyang priyayi Perancis
ingkang rumaos dipun damel
kapitunan punika, sami nuntut hak
politikipun.

Menapa malih nalika ekonomi
Perancis kocar-kacir jalaran kawon
kaliyan industri Inggris, pramila
kathah perusahaan2 ageng lan para
sodagar-sodagar alit ingkang
manggèn sairingipun rel spoor sami
kapitunan bibar pangudi
sadeyanipun.

Nalika samanten boten wonten malih
priyantun ingkang ageng
pangaribawanipun ingkang kiyat,

pramila ingkang dipunprelokaken
raos manunggaling sedya.

Tetiyang ing Perancis sami medal
dhateng margi kanthi ngasta
sawarnining pirantos sawontenipun
saperlu kangge nuntut hak
kebebasanipun.

Emanipun.sasampuning Raja Louis-
Philippe lan kluarganipun
kalampahan kèndhang, kawontenan
nagari sangsaya tintrim duk
rikalanipun para kawula alit taksih
nedhengipun wonten ing margi2
saperlu nuntut hak-hakipun pikantuk
padamelan.

Ing salaminipun wulan Juni 1848
kalebet dinten2 berdarah, para
buruh ingkang kepeksa nganggur lan
sami kalupan wangsul medal ngebaki
margi2.

Kawontenan ingkang adamel
tintriming para kawula wiwit
karaosaken pramila lajeng kadadosan
perang antar golongan.

Ewasamanten sinaosa karaos awrat,
nanging kawula alit tetep nuntut
hak-hak politikipun.

Liberte, egalite, fraternite,
minangka hak kebebasan, kesetaraan,
lan persaudaraan.

Miturut pamanggih kula, ing ngriki
boten prelu wontenipun priyantun
ingkang ageng pangaribawanipun,
nanging ingkang perlu manunggaling
tekad kangge berjuang sesarengan.

MANGKUNEGORO IV

Kraman iku prakara kang gedhe

Udakara lagi telung puluh tahun
iki, para kawula ngrasakake kahanan
kang ayem, manawa kapetung saka
dumadine perang Dipanegara

Kajaba saka iku, para priyagung
pribumi uga wis rumangsa enak
kepenak melu Walanda, awit wis
mulyakake dheweke.

Coba penggalihen, 'kultuur
percenten' nyatane para bupati kang
wewengkone kalebu subur ing Ujung
Wetan Jawa bisa oleh bathi kang ora
sethithik saka pametuning bumi
kanggo dedagangan ana Mancanagara
(*cash crops*), uga amarga
Kultuurstelsel.

Rasane tanggeh yen ana priyayi gedhe
sing bakal gelem manunggal karo
sawijining ada-ada kraman kaya kang
dilakoni nalika jamane Diponegara.

Jamane saiki wis beda. Awake dhewe
iki wis urip ing alam modern.

Kabawah Walanda iku malah bisa
agawe bathi marang para priyagung
lan panggêdhening pribumi, sanadyan
aku uga ngerti manawa isih akeh
kawula alit kang kasrakat uripe.

RADEN SALEH

Makaten punika tegesipun raos
bedhamèn ingkang ngrampas ajining
dhiri kita!

MANGKUNEGORO IV

Mangertiya yayi, kawula cilik lagi
wae bisa miwiti nata panguripane
maneh. Sejatine iyaa para kawula
cilik iku sing nandhang kasusahan
duk kalane ontran-ontran dumadi.

RONGGOWARSITO

Nuwun sewu Gusti, kraman utawi
pêrang mênika, saestunipun
sedyanipun kangem para priyagung
menapa kangge kawula alit?

Utawi perang kalawau namung dados
kêrsanipun para pangeran utawi

pêngagêng kemawon? Anggènipun
kuwatos manawi panguwaosipun dipun
ungkuli dening Walanda?

Sagêd ugi tumrapipun kawula alit
inggih sami kemawon, antawisipun
dipunayomi dening para priyagung
Jawi utawi priyagung Walandi.

Kawula alit tetep kedah asung bulu-
bekti minangka pajeg, saking
pamêdaling pakaryanipun ingkang
boten sepintena dhumatêng
panguwaos.

Wontên pajêg siti, pajêg panèn, lan
ugi pajêg kawilujengan.

MANGKUNEGORO IV

Sik-sik kangmas. Aku kepengin crita
sethithik magêpokan karo apa kang
daktindakake sasuwene iki.

Aku uga tansah mbudidaya murih para
kawulaku ora kabotan anggone
makarya jalaran pangwasaku.

Mula prakara *ekonomi* iki kang
banget dakpresudi luwih dhisik.
Pangajabku supaya para kawula ora
ana kang kêluwèn.

Mangertiya, jebul nora gampang
miwiti prekara iku, isih ana wae
pepalange saka pamarentah
Nederlandsch-Indie utawa wong Jawa
dhewe.

Upamane, aku durung bisa njabel
balilêmah kang wus disewa Tuwan-
tuwan pengusaha saka Eropa.

Mula saka iku, kapeksa lêmah
bengkoke para abdi dalêm lan
punggawa Mangkunagaran daksuwun lan
bengkoke mau daklironi kanthi cara
upah gaji sabên sasi.

Saka lemah lungguh iku mau,
daktanduri tanduran komoditi ekspor
kayadene tandurane Kompeni kang
payu ana Mancanagara.

Lekas kang mangkono iku bae, ora
kabeh abdiku padha sarujuk, amarga
sadurunge wis rumangsa kêpenak mung
nampani dhuwit saka sewan lemah
bengkok, cukup lungguh tanpa
makarya.

Sawise dakganti kanthi cara upah
gaji, gelem ora gelem dheweke uga
kudu makarya.

Wiwitane pancen abot, ananging
mbaka sethithik malah bisa ditampa
lan katon kepenak anggone makarya.
Ora amung prakara *ekonomi* ananging
uga prakara ajining dhiri kawulaku
uga bisa dak-undhakake.

Pabrik iki lan papan pakaryan
liyane bisa dakanakake.
Awit kanggoku, luwih utama bisa
aweh kamardikan marang kawulaku.
Prasaja wae... Manawa kawulaku bisa
mangertèni apa kang dadi pakaryane,
iku wis cukup agawe bombong atiku.

Tartamtu para kawulaku bakal bisa
nemokake kamardikan kanthi cara
laku lan makarya.

Aku tansah mbudidaya nandukake
wewarah telung prakara marang para
kawulaku kang dadi gegebengane wong
urip, yaiku *wirya* utawa kaluhuran,
arta utawa kemakmuran, lan *wasis*
utawa kapintêran.

Amarga iku kang dadi pratandha
ajining dhiri manungsa. Aja nganti
salah sawiji bae ora diduweni
dening kawulaku. Awit manawa nganti
sepi, bebasan isih luwih aji
godhong jati aking, temah uripe
papa sêngsara lan kalunta-lunta.

Piwulang têlu iku bisa agawe
mundhak ajining manungsa, supaya
bisa padha satimbang drajate
antarane manungsa siji lan liyane.

Dak kira, Iku kang luwih wigati
kang enggal daktindakake marang
kawulaku.

RADEN SALEH

Ingkang makatên kalawau namung
mligi karaosaken dening para kawula
ingkang wontên sahandhap
pangayomanipun Gusti,

Ing mangka tanah Jawa punika
pranyata wiyar. Taksih kathah
tiyang Jawi ingkang botên kasrambah
dening kawicaksananipun Kangjeng
Gusti.

MANGKUNEGORO IV

Prakara kang wigati ana ing sakiwa-
têngêne awake dhewe iki ora amung
prakara ajining diri bae. Ananging
uga ana prakara liyane kaya ta
kukum kang ora adil, kemlaratan,
lan kesrakating kawula.

Uga prakara liyane manèh kang agawe
sêngkêling atiku.

Akeh pawongan kang sênêng sêsorah
nggugu benere dhewe, rumangsa yen
pribadhone dhewe sing paling bener.
Malah akeh kang ucape nggawa
nggegendheng kapitayan utawa agama.

Solah lan panganggone kaya-kaya
ngemba Kangjêng Nabi
Ananging kanyatane mung kanggo
sêsongaran, ambêg kumalungkung

Sadurunge makarya mampir sêdhela
ana mesjid, pamrihe entuka mukjizat
bisa munggah pangkat.

Kang kaya mangkono iku, kang diudi
sejatine mung kulit bae tanpa

mangêrtèni isi hakikate. Kawruh
kang diduwèni ora mumpuni, ora bisa
mêdhar surasane Kangjêng Nabi.

Dheweke wis lali marang jati
dhirine, solahé digawe-gawe karêbèn
antuk pangalêmbana ana sajroning
mesjid agung.

Menawa sêsorah suaranê mèmper
têmbang dhandhanggula, keprungu
sora sajak sêsumbar ngajak padudon.

Oh, karêping ati mêksa niru Kangjêng
Nabi, nanging pranyata mung
nggunggung dhiri supaya dialêm
ngêrti pêkih, lan nduweni pangajab
bisa antuk rahmat.

Ya kaya mangkono iku saka panêmuku
durung mangêrti cara Arab nanging
uga ora gênêp budayane dadi wong
Jawa.

Iku kang gawe sêngkêling atiku,
wong kang ngrasa paling bener.

Wong-wong kang kaya iku, ngibarate
kaya dene gêni murub sajroning
brambut.

Geneya kok ora kaya Sunan Bayat
bae, "Jawa digawa, Arab digarap!"

RONGGOWARSITO

Inggih Gusti, saestu jaman samênika
sampun worsuh jagadipun

Shot 9

RONGGOWARSITO

Kasunyatanipun bangsa kita
anggadahi sujarah pasulayan
ingkang panjang, Gusti. Pasulayan
alit samsaya agêng, andadosakên
paprangan.

Lajêng dados wutahing ludira,
tundhonipun raos kamanungsan musna.

Pasulayan ing ngantaranipun
kulawarga, sanak-sadhèrèk, tangga-
têpalih, lan wusananipun para
pêngagêng sami congkrah. Pasulayan
sesamining bangsa!

Mbok manawi ing benjingipun,
kabudayan kita ingkang adiluhung
sagêd musna jalaran trekahipun
bangsa kita piyambak.

Lan wontên bangsa sanes ingkang
mlêbêt, sarana dhedhemitan ingkang
anggadahi kekiyatan sarta adamel
kisruh mlebet ing saselaning
cecongkrahan.
Wasana kalampahan nyidra bebathen
saking swasana ingkang kisruh kala
wau ngantos botên wontên ingkang
sis.

Sinten tiyangipun ingkang boten
pengin nundhung Walandi oncat
saking bumi tanah Jawi?

Punapa kanthi cara perang?

Perang anjalari kathah bebanten
ingkang badhe tumempuh dening para
kulawarga, Kathah ingkang ical,

boten mangertos ing pundi
dunungipun.

Wantun perang ateges sampun samekta
ing samudayanipun, kalebet jiwa
raganipun.

Perlahan kabut masuk ke ruangan, seperti hujan akan datang.

RADEN SALEH

Lajêng punapa ingkang kédah
dipuntindakakên?

Semua terdiam, kabut semakin pekat.

RADEN SALEH

Punapa tansah kendel lan mènèl
kemawon, pasrah dhateng kawontenan!

MANGKUNEGORO IV

Miturut sliramu kepriye?

Raden Saleh hanya diam.

MANGKUNEGORO IV

Kudu miwiti perang?

Kabut semakin tebal, terdengar suara petir meski belum turun
hujan.

RONGGOWARSITO

Kula panjênêngan sedaya botên prelu
menggali ingkang maneka warni.
jalaran punika sanes jejibahan kita

RADEN SALEH

Lajêng kados pundi kédahipun, den?

RONGGOWARSITO

Dèrèng titi wancinipun para warga
pribumi anggadhahi griya piyambak-
piyambak, ugi sariranipun piyambak,

RONGGOWARSITO

Pêsthinipun Gusti Allah sampun
tinulis,
Bilih redi-redi ingkang inggil
badhe mêngdhak, jurang-jurang trêbis
badhe manginggil,
Lan wontên tiyang-tiyang katundhung
saking nêgarinipun jalaran kawon
pêrang,

Ananging sampun ngantos kalintu,
Mênawi mêngdhakipun arga sampun
mêsthi katingal tilasipun,
Bèntên kaliyan jurang trêbis,
Sanadyan sampun manginggil, mênawi
tanpa kakiyataning sêsanggèn,
tamtunipun badhe runtuh,
Sêdaya badhe kalampahan awit
kêrsaning Allah benjing manawi
sampun titi wancinipun: Sirna tata
èsthining wong.

Kabut semakin tebal, terdengar suara petir meski belum turun hujan.

RONGGOWARSITO

Nalika samanten sedaya sedya bakal
tanpa dadya,

sedaya ingkang ginalih tanpolih,
ingkang rêraton-raton rantas,
ingkang mamrih kaluhuran
tundhonipun pinanggih kasoran

Ing ngriku, amung Kantun nêngga
bêbênduning Allah ingkang
andhatengi

amargi sampun kongas kanisthanipun
kawula, para priyagung ical
agungipun awit wani wirang wedi
mati.

Tiyang alit, boten ngrumaosi ing
alitipun,

Para alim sajatosipun amung alim
pulasan. Pêthak sandhanganipun,
ananging jêne awon manahipun,
bebasan njaba putih njero kuning.

Ngulama sami tumindak maksiyat.
Madat, Madon, Minum, Main,
mamprung surban kêthu pêthakipun
sami kabanting samargi-margi

Para wanita nir wadonira,
awit kaprabawan rukmi lan salaka

Amung Sodagar-sodagar ingkang
gadha panguwasa salêbêtipun jaman
kang nistha. Marmanipun sadaya
kawontênaning jagad sami anandhang
kasangsaran, badhe kalampahan ing
benjing, **Nir sad èsthining urip.**

Titik wanci tahun punika kasangsaran
ingkang sakalangkung awrat, manawi
sedaya tiyang sampun boten
anggadahi niat mosik manahipun,
mertobat dhateng Ingkang maha
Kawasa.

Gelas Ronggowarsito terbang mendekatinya, ia tangkap
kemudian meminumnya.

RADEN SALEH

Kening punapa dene dèn bei botên
kersa ngginakakên kasantikan punika
kemawon?

RONGGOWARSITO

paedahipun punapa?

RADEN SALEH

Supados musna kasangsaraning kawula
tanah Jawa

RONGGOWARSITO

Punapa panjenengan sampun
mênggalih, punapa sababipun
kadadosan punika taksih sinêngkêr.

Raden Saleh berdiri merasa kesal.

RONGGOWARSITO

Jagad anggadhahi pranatanipun
piyambak, Tuwan. Botên
samêsthinipun kita ngrumiyini
karsaning Gusti ingkang sampun
pinêsthi.

RADEN SALEH

JAGAD! JAGAD!

RONGGOWARSITO

Ewah-ewahan punika ing benjing
sampun mesthi badhe kalampahan.

Ronggowarsito meletakkan gelasny.

RONGGOWARSITO

Nalikanipun kita panjênêngan sedaya
sampun botên wontên ing ngriki malih

RADEN SALEH

Namung mriksani saking katêbihan?

RONGGOWARSITO

Manawi dèrèng titi wancinipun,
sêdaya pambudidaya punika ugi badhe
muspra.

RADEN SALEH

Dadi ya mung pasrah ngono wae,
kangmas?

RONGGOWARSITO

Nggih emanipun namung saged
makatên, tuwan.

Raden Saleh menggenggam gelas di tangannya dengan kencang
hingga gelas pecah. Kabut semakin pekat menutup wajah Raden
Saleh.

2. EXT. HUTAN - SIANG

Shot 10

Ditengah hutan yang sedikit berbukit kabut tebal menjadi transisi dari scene sebelumnya. MN IV, RS dan RW berada di hutan ini dengan jarak yang berjauhan, mereka memakai kostum yang sama seperti scene sebelumnya, karena scene ini adalah dimensi lain dari scene sebelumnya, yang ingin menggambarkan sisi magis dari ketiga tokoh.

RONGGOWARSITO

Ananging kédah emut bilih Gusti
Pêngeran punika asipat Maha Asih.
Badhe kawêca dening titi wanci
ingkang sampun pinêsthi, supados
sêdaya ingkang sinêdya sagêd
kasêmbadan.

Inggih taksih nunggal jamanipun ing
madya akhir. **Wiku sapta ngèsthi
ratu.** Ing ngriku sampun kêrsaning
Hyang Manon, nalikanipun para ratu
sampun sami asih, adil paramarta
dhateng kawulanipun.

Kados bêbasan tiyang ngantuk anêmu
kêthuk samargi-margi, sok sintêna
ingkang manggihi kêthuk badhe
ginanjar kabingahan, awit sajroning
kêthuk punika kaisi kêncana sêsotya
abyor.

MANGKUNEGORO IV

Ora-ora, awake dhewe ora kêna
pasrah kewala.

Aku lan sliramu kuwi duweni
kaluwihan tinimbang para priyayi
liyane.

Kaluwihanmu minangka juru gambar,
minangka pujangga kang bisa
mangerteni akasawakya bebasan weruh
sadurunge winarah, lan aku minangka

pangarsa praja, kabeh iku duweni
jejibahan dhewe-dhewe.

Pangajabku bisaa dadi sarana
kamardikan lan kamulyaning kawula,
saora-orane kanggo pribadhone
dhewe.

Pranyata isih akeh jejibahan kang
kudu dilakoni.

3. INT.RUANG TAMU/KANTOR ADMINISTRASI PG COLOMADU - DAY

Shot 11

Dengan transisi kabut ketiganya sudah kembali berada disini.
Kabut perlahan menghilang. Mereka lebih santai, seperti
ketiganya memahami apa yang sedang dan akan terjadi, saling
paham tanpa berbicara sepatah katapun.

End.

Title

**"Ronggowarsito wafat pada tahun 1873, setelah delapan hari
sebelumnya meramalkan kematiannya. Penyebab kematiannya
masih misterius hingga kini."**

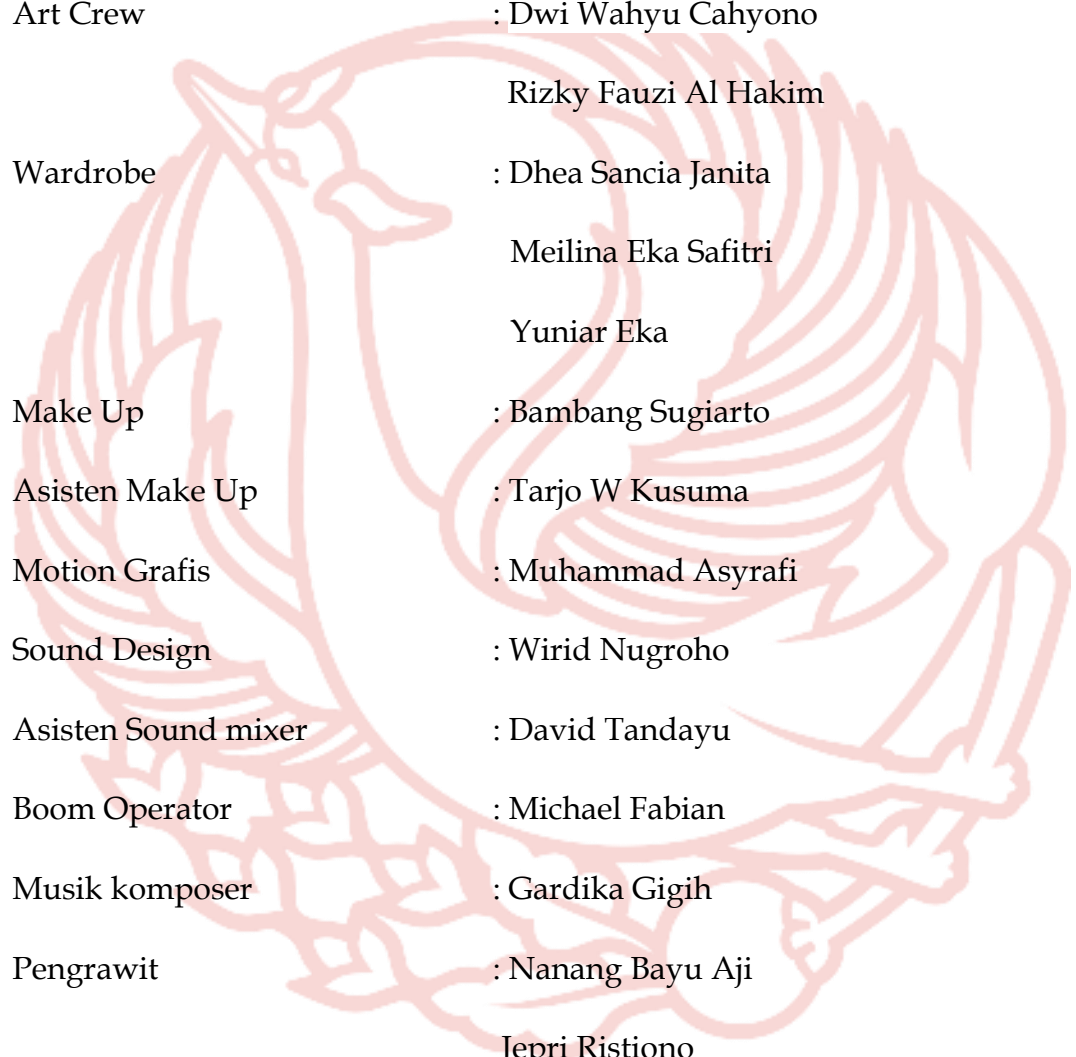
**"Raden Saleh wafat pada 23 April 1880. Pada tahun 1869 ia
dicurigai menghimpun pemberontakan meskipun akhirnya tidak
terbukti."**

**"KGPAA Mangkunegoro IV wafat 1881. Ia meninggalkan
kemakmuran yang berlimpah bagi Praja Mangkunegaran"**

CREDIT TITLE

Tim Produksi “Simpang Masa”

Produser	: Jepri Ristiono Subiyanto
Penulis Skenario & Editor	: Subiyanto
Pemeran	: Sosiawan Leak Turah Hananto Yustinus Popo Sariyem Rizky Fauzi Al Hakim
Penerjemah Bahasa Jawa	: Bayun Marsiwi Permata Aji Bagianana Mulia
Supervisi Bahasa Jawa	: Drs. K.R.T. Supardjo Hadinagoro, M.Hum.
Line Produser	: Mukhlis Anton Nugroho
Asisten Produksi	: Ali Yafie Muzaki Riza Alif Aulia
Asisten Sutradara	: Ratna Putri Wardani
Script Continuity	: Vivi Helmalia Putri
Clapper	: Vivi Helmalia Putri
Sinematografer	: Hananta Kusuma WP
Asisten Camera 1	: Dzaki Samhari
Asisten Camera 2	: Ilham Ardi Prasetyo



Gaffer	: Halim Fajar Nugroho
Lighting	: Daiva Enda MS Joe tegar
Art Director	: Bureg la Sandeq
Art Crew	: Dwi Wahyu Cahyono Rizky Fauzi Al Hakim
Wardrobe	: Dhea Sancia Janita Meilina Eka Safitri Yuniar Eka
Make Up	: Bambang Sugiarto
Asisten Make Up	: Tarjo W Kusuma
Motion Grafis	: Muhammad Asyraf
Sound Design	: Wirid Nugroho
Asisten Sound mixer	: David Tandayu
Boom Operator	: Michael Fabian
Musik komposer	: Gardika Gigih
Pengrawit	: Nanang Bayu Aji Jepri Ristiono
Music Scoring Mixing	: Victor Pradipta
Sketsa	: Eko Yulianto

Still Photo

: Angga Bakti Efendy

Behind The *Scene*

: Bagus Isro' Arif Prabowo

Daniswara Surya Rakhasiwi

